

TRADISI TER-ATER DI KALANGAN MASYARAKAT MADURA: INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL UNTUK MENJAGA TOLERANSI DAN MENCIPTAKAN HARMONI

Fera Andriani Djakfar Musthafa

Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil
feraandriani23@gmail.com

Achmad Hafsin

Institut Agama Islam Syaichona Mohammad Cholil
ilzamhafs@gmail.com

Abstract: *Ter-ater is a preserved tradition in Madura, namely the custom of delivering food to neighbours or relatives at certain moments, with certain types of dishes as a representation of local wisdom adapted to Islamic values. This study aims to describe the internalization of Islamic values contained in the ter-ater, such as friendship, social concern, and the spirit of sharing, as well as its impact on strengthening social harmony through elements of trust, reciprocity, and social networks among multicultural communities. This study uses a qualitative approach with an ethnographic study method in the urban community of Bangkalan, particularly the residents of Bangkalan Indah, Mlajah Village, Bangkalan District, which has religious and ethnic diversity. The results show that the ter-ater serves as a medium for strengthening brotherhood and a means of building harmony. The Islamic values embodied in this tradition foster tolerance and maintain harmony among residents. Ter-ater has been proven to expand social networks and strengthen solidarity, making it a religious-cultural instrument that not only preserves local heritage but is also relevant in strengthening harmony and tolerance in a multicultural society.*

Keywords: *ter-ater, local wisdom, Islamic values, tolerance, harmony*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan ajaran, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan dalam suatu masyarakat yang semestinya diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.¹ Dalam masyarakat Madura, terdapat sebuah tradisi yang menjadi kearifan lokal, yaitu *ter-ater*. Secara sederhana, *ter-ater* maknanya adalah saling mengirimkan makanan antar tetangga dan kerabat pada momen-momen istimewa, seperti hari raya, peringatan hari-hari besar keagamaan Islam, acara selamat, atau perayaan tertentu. Tradisi ini merupakan representasi dari nilai gotong royong dan rasa syukur, sekaligus menjadi simbol keakraban sosial yang mengikat warga dalam satu komunitas. Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, tradisi *ter-ater* menghadapi tantangan akibat perubahan pola interaksi sosial, meningkatnya individualisme, serta dominasi komunikasi digital yang cenderung mengurangi intensitas pertemuan langsung antarwarga. Namun

¹ Mas Fierna Janvierna Lusie Putri dkk, "Peranan Masyarakat Dalam Mengembangkan Nilai Kearifan Lokal di Suku Baduy," *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 7, no. 2 (Desember 2023): 1811–16.



demikian, *ter-ater* justru memiliki relevansi yang semakin kuat sebagai modal sosial untuk membangun harmoni dan toleransi di tengah masyarakat yang plural.

Ter-ater mencerminkan pandangan hidup masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan status sosial. *Ter-ater* dalam pandangan Islam masuk dalam kategori sedekah, sehingga tradisi ini sekaligus mencerminkan kentalnya pengaruh nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakat Madura. Aktivitas sosial dan keagamaan dapat terlaksana seiring sejalan dalam menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama, sekaligus menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat.²

Sayangnya, tradisi *ter-ater* belum banyak dikaji dari perspektif sosial dan keagamaan, khususnya dalam konteks perannya membangun toleransi dan harmoni di masyarakat. Kajian-kajian yang ada umumnya hanya menyoroti *ter-ater* sebagai bentuk gotong royong atau kebiasaan adat tanpa menggali nilai-nilai pendidikan sosial dan moral yang terkandung di dalamnya. Padahal, tradisi ini memuat nilai Islam yang kuat seperti sedekah, ukhuwah, kepedulian, dan saling menghormati, yang sangat relevan dengan upaya memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Kekosongan penelitian semacam ini menyebabkan potensi *ter-ater* sebagai sarana pendidikan karakter dan penguat harmoni sosial belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, tantangan pluralitas masyarakat modern juga turut memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai dalam tradisi *ter-ater*. Di daerah perkotaan Madura yang semakin majemuk secara sosial, ekonomi, dan agama, praktik *ter-ater* mulai kehilangan fungsi integratifnya. Interaksi antarwarga kini lebih bersifat fungsional dan individualistik, sehingga ruang-ruang kebersamaan yang dahulu diciptakan melalui *ter-ater* semakin menyempit. Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan empati yang menjadi jiwa tradisi ini kian memudar. Kondisi ini menuntut adanya upaya revitalisasi agar *ter-ater* tetap relevan dan mampu menjadi sarana penguat toleransi serta harmoni sosial di tengah perubahan masyarakat modern.

Penelitian tentang tradisi *ter-ater* pernah beberapa kali dilakukan, di antaranya oleh Moh. Wardi pada tahun 2013, berfokus pada dampaknya secara ekonomi terhadap masyarakat Madura. Studi ini menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *ter-ater* memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan. Pertama, pada tiap momen perayaan keagamaan yang terdapat praktik *ter-ater* di dalamnya, kebutuhan ekonomi masyarakat menjadi lebih meningkat. Hal ini bisa dilihat dari neraca transaksi perdagangan yang menunjukkan tren kenaikan. Maka, dapat dipastikan dalam kondisi semacam ini terjadi momentum kesejahteraan bagi para pedagang. Kedua, penelitian ini menemukan bahwasanya tradisi *ter-ater* merupakan bagian dari kegiatan ekonomi dan motif dalam ekonomi, motif memenuhi kebutuhan, motif memperoleh keuntungan, motif mendapatkan kekuasaan ekonomi, motif sosial, dan motif memperoleh penghargaan.

Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Khoirul Holis dan Atik Silva pada tahun 2024, tentang *ter-ater* dari sisi agama dan kearifan lokal di Desa Pamaroh, Kadur, Pamekasan. Tradisi *Ter-ater* di Desa Pamaroh tetap menjadi perekat sosial yang kokoh

² Fatimatuz Zahroh dkk, “Peran Tradisi Ter-Ater Dalam Teori Fungsionalisme Talcot Persons Terhadap Stabilitas Sosial,” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (October 2025): 975–78, <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19216>.



dalam menjaga keharmonisan hubungan antarwarga serta nilai-nilai keagamaan. Melalui tradisi ini, tumbuh rasa persaudaraan, kesederhanaan, dan kepedulian di antara anggota masyarakat. Setiap hidangan yang disajikan dalam tradisi Ter-ater mengandung makna filosofis dan simbolik yang mencerminkan keyakinan serta doa untuk keselamatan dan keberkahan hidup sehari-hari. Tradisi ini menjadi wujud nyata kekayaan budaya dan spiritual masyarakat Desa Pamaroh, yang mampu memadukan unsur agama dan budaya secara selaras. Dengan terus melestarikan dan menghargainya, masyarakat Desa Pamaroh tidak hanya menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kearifan yang luhur bagi generasi berikutnya.

Sisi kebaruan (novelty) yang ditawarkan penelitian ini dari dua penelitian sebelumnya, terletak pada upayanya mengupas makna filosofis yang mendalam dari tradisi ter-ater serta menelaah kekuatannya sebagai modal sosial dalam menjalin harmoni di tengah masyarakat perkotaan Bangkalan Madura yang majemuk. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek sosial-budaya secara deskriptif, penelitian ini berusaha menyingkap nilai-nilai filosofis dan teologis yang melandasi praktik ter-ater, seperti konsep ukhuwah, syukur, dan kepedulian sosial dalam perspektif Islam. Dengan pendekatan ini, ter-ater tidak sekadar dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi sebagai manifestasi dari etika religius yang hidup dan mengakar dalam budaya lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi lokal berperan sebagai media efektif dalam membangun toleransi, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan harmoni di tengah perbedaan yang semakin kompleks dalam masyarakat modern.

TRADISI TER-ATER DALAM MASYARAKAT MADURA

Tradisi ter-ater merupakan cara masyarakat Madura untuk berbagi rezeki yang diterimanya. Secara teologis, tradisi ini berlandaskan pada kepercayaan bahwa sedekah bisa menolak mara bahaya. Dengan berbagi, Allah akan menghilangkan keburukan yang dapat menimpa seseorang dan keluarganya. Hal ini didasari dalil dari al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 271. Sementara itu, banyak pula hadits Rasulullah SAW. yang menganjurkan kepedulian terhadap sesama, yang balasannya akan berupa pertolongan dan perolehan rezeki.³

Ter-ater dilakukan dengan cara mengantar barang, umumnya berupa makanan yang siap disantap, kepada tetangga sekitar, atau kepada kerabat meski berdomisili agak jauh. Tradisi ini merupakan budaya lokal yang mengantarkan masyarakat Madura sebagai orang-orang yang ramah, dermawan, dan peduli pada sesama.⁴

Landasan Teologis Tradisi Ter-ater

Tradisi *ter-ater* memang merupakan salah satu budaya Madura, tetapi kearifan lokal ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Pertama, dalam QS. An-Nisa ayat 36, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada

³ Khoirul Holis and Atik Silvia, "Relasi Agama dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Ter-Ater di Pamekasan, Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 19, no. 1 (March 2024): 35–52, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>.

⁴ Moh Wardi, "TRADISI TER-ATER DAN DAMPAK EKONOMI BAGI MASYARAKAT MADURA," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 21, no. 1 (2013): 42–57.



sesama manusia, termasuk tetangga: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh...” Ayat ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada tetangga, termasuk di antaranya dengan memberi makanan, merupakan bentuk nyata dari keimanan sosial dan pengamalan tauhid yang holistik.

Kedua, Rasulullah ﷺ tentang wasiat Jibril akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, “Jibril terus mewasiatkanmu perihal tetangga. Hingga aku menyangka bahwa tetangga akan menjadi ahli waris.” (Hadis riwayat Al-Bukhari)

Wasiat Jibril ini menandakan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan salah satu cara paling sederhana adalah dengan berbagi makanan. Dalam konteks tradisi ter-ater, hal ini menjadi sarana mempererat silaturahmi, menghindarkan iri hati, dan menumbuhkan kasih sayang sosial di antara masyarakat.⁵

Ketiga, dalam QS. Al-Ma’un ayat 3, Allah mencela orang yang tidak peduli terhadap sesama:

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۝۳

“dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.”⁶

Ayat ini menegaskan nilai kepedulian sosial sebagai indikator keimanan. Tradisi ter-ater, yang sering dilakukan tanpa pamrih, merepresentasikan semangat berbagi yang diajarkan ayat ini, yakni memberi dari apa yang dimiliki, sekadar untuk menghadirkan kebahagiaan dan menghapus rasa lapar, baik secara fisik maupun sosial.

Keempat, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadis riwayat Muslim,

“Wahai para wanita muslimah, janganlah seorang tetangga meremehkan pemberian tetangganya, meskipun hanya berupa kaki kambing.” (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam memberi, bahwa yang penting bukan besarnya pemberian, melainkan niat baik dan kasih yang terkandung di dalamnya. Prinsip ini selaras dengan semangat ter-ater yang tidak terikat nilai materi, tetapi lebih pada nilai moral dan sosial. Islam menganjurkan berbuat baik kepada tetangga, dengan saling tolong menolong dan berbagi.⁷

⁵ NU Online, “9 Hadits Nabi Tentang Tetangga,” *Islam.Nu.or.Id*, Agustus 2022, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/9-hadits-nabi-tentang-tetangga-BKAiF>.

⁶ “Surah Al-Ma’un Ayat 3,” n.d., <https://quran.nu.or.id/al-ma'un/3>.

⁷ Asri Mustabsyirah and Yusuf Rahman Musaddiq, “Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, Dan Akhlak Terhadap Lingkungan,” *Jurnal Al-Ilmi* 6, no. 1 (March 2025): 57–66, <https://doi.org/10.47435/Al-Ilmi>.



Kelima, dalam QS. Al-Insan ayat 8, Allah memuji orang-orang yang memberi makan dengan penuh keikhlasan:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.”

Ayat ini menjadi landasan spiritual bagi praktik berbagi makanan seperti ter-ater, bahwa tindakan itu merupakan ibadah sosial yang dilandasi keikhlasan, bukan untuk mencari pujian, tetapi demi merawat harmoni dan persaudaraan di tengah masyarakat. Makanan yang dibagikan pun dari jenis yang disukai oleh pemberinya, bukan makanan sisa.⁸

TER-ATER SEBAGAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT MADURA

Modal sosial menurut perspektif Pierre Bourdieu adalah keseluruhan sumber daya aktual atau potensial yang berhubungan dengan kepemilikan jaringan relasi yang terjalin dalam jangka panjang, terlembagakan, berlandaskan rasa saling mengenal dan mengakui satu sama lain.⁹ Berdasarkan teori modal sosial Pierre Bourdieu, tradisi ter-ater dapat dianalisis sebagai salah satu praktik sosial yang mengonstruksi, mereproduksi, dan mengonversi berbagai bentuk modal (terutama modal sosial dan simbolik) dalam suatu ruang sosial. Tradisi ter-ater ini bukan hanya sekadar kegiatan tukar-menukar makanan, lebih jauh merupakan investasi sosial yang intensif dan memiliki dampak jangka panjang.

Berikut ini merupakan analisis tradisi *ter-ater* ditinjau dari perspektif teori Bourdieu:

1. Modal sosial

Tradisi ter-ater merupakan bentuk nyata dari akumulasi dan pemeliharaan modal sosial untuk memperkuat jaringan dan menciptakan hubungan timbal balik yang semakin memperkuat jaringan itu. Dengan saling mengantar makanan atau *ter-ater*, seseorang atau sebuah keluarga dapat memperkuat ikatan kekerabatan, hubungan dengan tetangga, dan juga dengan komunitas. Tindakan ini mampu menjaga hubungan agar tetap terjalin erat, harmonis, dan saling menguntungkan, bahkan dengan perbedaan keyakinan sekalipun.

Dalam tradisi *ter-ater* juga terdapat hubungan timbal balik, yaitu ketika seseorang memberikan makanan, secara tanpa disengaja dia menciptakan utang sosial pada orang lain. Nantinya orang yang menerima makanan itu akan merasa berkewajiban untuk membalas kebaikan tersebut di lain waktu, dan ini berjalan dalam jangka waktu lama, sehingga terus memperkuat jaringan.

2. Modal simbolik

Ter-ater tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga nilai simbolik yang jauh lebih besar dari sekedar nilai ekonomis. Kualitas dan jenis makanan yang diantarkan dapat menjadi representasi status, prestise, atau citra keluarga yang

⁸ Surat Al-Insan Ayat 8, n.d., <https://tafsirweb.com/11736-surat-al-insan-ayat-8.html>.

⁹ Emanuel Bate Satria Dollu, “MODAL SOSIAL: Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur,” *Jurnal Warta Governare* 1, no. 1 (July 2020): 59–72.



bersangkutan. Misalnya, makanan yang dibuat dengan bahan-bahan terbaik atau resep khusus bisa meningkatkan status simbolik di mata orang lain. Demikian juga kesesuaian dengan momen ter-ater, tentu menjadi nilai tambahan tersendiri. Masyarakat Madura memiliki jenis hidangan tertentu untuk momen tertentu, yang tentunya secara filosofis memiliki makna tersendiri.

Dengan demikian, seseorang atau keluarga dapat membangun legitimasi dan otoritas dalam komunitas melalui tradisi ter-ater ini. Kebiasaan yang terus-menerus dan konsisten dalam mengantar makanan, dapat menciptakan persepsi bahwa mereka adalah anggota masyarakat yang patut dihormati dan peduli pada sesama.

3. Arena (field) Sosial

Tradisi *ter-ater* terjadi dalam sebuah "arena" sosial, yaitu ruang di mana individu secara tidak langsung berkompetisi dan berinteraksi untuk mendapatkan pengaruh, posisi, dan sumber daya. Meskipun secara lahir ter-ater tampak sebagai tindakan yang tulus, dalam arena sosial, terdapat persaingan terselubung untuk menjadi yang terbaik, mendapatkan perhatian dari tetangga, atau untuk menciptakan reputasi terbaik dalam masyarakat.

Dengan begitu, *ter-ater* dapat menjadi salah satu strategi yang digunakan seseorang untuk mendapatkan posisinya dalam struktur sosial dan kemudian bisa mendapatkan keuntungan sosial dalam komunitasnya.

4. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau disposisi yang diinternalisasi dan memengaruhi cara seseorang untuk bertindak, berpikir, dan merasa. Teori ini menjelaskan bagaimana sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sosial bagi individu, dapat membentuk sikap, pikiran, dan perilaku mereka.¹⁰

Praktik ter-ater bisa jadi sudah menjadi bagian dari habitus atau kebiasaan seseorang sejak kecil, diturunkan dari sebuah generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Hal ini kemudian membuat ter-ater terus berlangsung dan berkelanjutan secara alami dan bahkan tidak disadari sebagai strategi sosial.

Melalui tradisi ter-ater ini, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian, dan kekerabatan dapat terus ditransformasikan dan diinternalisasi dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menciptakan harmoni.

Bentuk-Bentuk Tradisi Ter-ater

Dalam kehidupan masyarakat Madura, banyak sekali ragam hidangan ter-ater yang dipraktikkan sesuai dengan waktu tertentu. Berikut adalah beberapa contoh hidangan dan momen dilaksanakannya ter-ater:

1. *Jhin Peddis* (Bubur pedas)

Meski bernama bubur pedas, tetapi hidangan ini tidaklah selalu terasa pedas. Hanya saja yang menjadi ciri khas, terdapat irisan cabe merah di atas bubur putih, bersama topping lainnya seperti irisan telur dadar, ayam suwir, kacang goreng, bawang goreng, dan sebagainya sesuai selera. *Jhin peddis* diberikan sebagai hidangan

¹⁰ Octy Astrid Nasution and Yohanes Bahari, *Kemiskinan Pada Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Diperkotaan: Perspektif Teori Habitus Oleh Pierre Bourdieu*, 07, no. 01 (2024).



ter-ater khusus pada Bulan Muharram. Menurut catatan di laman Facebook KH. Fachrillah Aschal, filosofi dihantarkannya bubur ini adalah sebagai wujud rasa syukur atas berbagai peristiwa yang terjadi pada Bulan Muharram, seperti diselamatkannya kaum Nabi Nuh dari banjir, selamatnya Nabi Musa dari kejaran Firaun, dan banyak peristiwa lagi.¹¹

2. *Jhin Mera* (Bubur merah)

Hidangan ter-ater lainnya adalah bubur merah putih (*tajhin mera pote*, kadang disingkat *Jhin mera*) pada bulan Shafar dan dibagikan ke tetangga terdekat. Bubur tersebut terbuat dari tepung beras dengan warna biasanya terdiri dari dua warna, yaitu merah (dengan gula merah/gula Jawa) dan warna putih santan, dan terdapat gumpalan yang berbentuk seperti kelereng di dalamnya. Bubur tersebut selain memiliki bentuk yang unik dan rasa yang istimewa, juga memiliki makna yang sangat dalam. Warna merah yang mendasari bagian bubur melambangkan darah seorang ibu, di dalamnya terdapat gumpalan bubur berbentuk kelereng yang melambangkan bibit embrio calon generasi agama dan bangsa. Sedangkan warna putih di tengahnya melambangkan darah putih dari sang ayah. Dengan kata lain, *tajhin* ini merupakan gambaran asal muasal terciptanya manusia yang harus selalu dikenang, agar seseorang selalu mawas diri dan tidak sombong. *Tajhin mera* juga dikaitkan dengan peristiwa terbunuhnya Sayyidina Husain cucu Rasulullah SAW oleh Yazid bin Muawiyah, dengan warna merah melambangkan darah yang mengalir dan warna putih melambangkan tulang yang hancur lebur.¹²

3. Ketupat dan opor

Ketupat dan opor ayam atau daging sapi biasanya diantarkan sebagai hidangan ter-ater pada saat lebaran ketupat. Hari ketujuh pada Bulan Syawal dalam masyarakat Madura disebut juga sebagai Tellasen topa' atau tellasen petto' yang artinya lebaran hari ketujuh, merayakan kemenangan orang yang berpuasa 6 hari pada bulan Syawwal dan memulainya sejak hari kedua Syawal.

4. *Jhin Slamet* (Bubur selamat)

Biasanya *Jhin slamet* ini berupa bubur beras yang disiram santan, dan diberi pecahan gula merah sebagai toppingnya. *Ter-ater Jhin slamet* ini biasanya dilakukan secara terbatas pada keluarga dekat atau tetangga yang terdekat saja, dalam rangka berpamitan dan meminta doa keselamatan anggota keluarga yang akan bepergian jauh atau merantau.

Selain bentuk-bentuk ter-ater di atas, masih banyak lagi jenis dan momen ter-ater bagi masyarakat Madura. Sebagian masih terus dilestarikan, tetapi sebagian lagi sudah tidak lazim dilakukan. Yang masih terus dilestarikan misalnya ter-ater saat memasuki bulan Ramadhan, sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, menjelang lebaran, peringatan maulid Nabi, tasyakuran pindah rumah, peringatan kematian, aqiqah, dan sebagainya.

Sementara ter-ater yang sudah mulai jarang dilakukan, misalnya ter-ater untuk memperingati anak gadis yang sudah mencapai usia akil baligh. Generasi yang lalu masih

¹¹ KH. Fachrillah Aschal, "Sejarah Tajhin Pedis Di Bulan Muharram," n.d.

¹² KH. Fachrillah Aschal.



terus melestarikan ini, tetapi para orang tua dan anak-anak sekarang banyak yang tidak lagi melakukannya. Sebagian besar karena merasa malu jika momen awal akil baligh itu diketahui oleh para tetangga, mengingat di masa sekarang anak-anak lebih cepat untuk dewasa secara fisik.¹³ Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Bentuk praktik ter-ater	Penjelasan Singkat
1	Jhin Peddis	Bubur putih asin dengan topping lauk, diberi irisan cabe merah, dilakukan pada Bulan Muharram. Disebut juga <i>Jhin Sorah</i> (Bubur bulan Suro)
2	Jhin Mera	Bubur dengan rasa manis yang berasal dari gula Jawa (gula merah), disandingkan dengan bubur putih yang biasanya gurih karena bercampur santan, dilakukan pada Bulan Shafar
3	Topa'	Hidangan intinya adalah ketupat, dilengkapi dengan opor ayam atau daging sapi, dilakukan pada hari ketujuh Bulan Syawal sebagai peringatan kemenangan bagi yang berpuasa Syawal 6 hari.
4	Jhin Slamet	Berupa bubur beras dengan kuah santan dan diberi topping potongan atau irisan gula merah, dilakukan ketika ada anggota keluarga yang akan merantau jauh
5.	Lain-lain	Momen menjelang Ramadhan, sepuluh hari terakhir, menjelang hari Raya atau pada hari H, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., pindah rumah, peringatan kematian, aqiqah, dan sebagainya

Tabel 1. Ringkasan Bentuk Praktik Ter-ater

TRADISI TER-ATER UNTUK MENJAGA TOLERANSI DAN MENCIPTAKAN HARMONI



Gambar 1. Ilustrasi Ter-ater kepada non muslim made with Chat-GPT AI

Tradisi ter-ater atau mengantar makanan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Madura yang telah hidup dan berkembang secara turun-temurun. Biasanya tradisi ini dilakukan pada saat hari besar keagamaan, hajatan keluarga, atau momen penting sosial lainnya. Dalam praktiknya, masyarakat akan saling mengantarkan

¹³ H. Zubaidi Mohammad Ahdi, “Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat,” Oktober 2025.

makanan ke rumah tetangga, kerabat, bahkan kepada mereka yang berbeda agama atau status sosial. Tradisi ini tumbuh dari kebiasaan masyarakat Madura yang dikenal suka berbagi dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Bagi mereka, memberi makanan bukan hanya bentuk kedermawanan, tetapi juga cara mempererat persaudaraan dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekitar.

Tradisi ter-ater memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam, khususnya dalam anjuran untuk menghormati dan berbuat baik kepada tetangga. Rasulullah SAW bersabda, “Jibril terus-menerus mewasiatkan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga akan mendapatkan warisan” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga sebagai bagian dari keimanan. Semangat itulah yang tercermin dalam tradisi ter-ater, di mana masyarakat Madura tidak hanya berbagi makanan, tetapi juga menyebarkan kasih sayang, menghormati perbedaan, dan menumbuhkan rasa saling peduli. Nilai-nilai Islam seperti ihsan (berbuat baik), ta’awun (tolong-menolong), dan tasamuh (toleransi) terinternalisasi secara alami melalui praktik budaya ini.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial merupakan akumulasi sumber daya yang berasal dari jaringan hubungan sosial yang dilandasi oleh kepercayaan dan pengakuan timbal balik. Bourdieu menjelaskan bahwa “modal sosial adalah sumber daya aktual atau potensial yang terhubung dengan kepemilikan jaringan relasi yang langgeng” (The Forms of Capital, 1986). Tradisi ter-ater menjadi salah satu bentuk konkret dari modal sosial ini karena menciptakan jaringan sosial berbasis rasa saling percaya, empati, dan solidaritas. Melalui aktivitas saling memberi makanan, masyarakat memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan lintas kelompok. Hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menciptakan stabilitas sosial dan rasa aman di tengah kehidupan yang majemuk.

Keterpaduan antara nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi ter-ater menghasilkan harmoni sosial yang kuat. Harmoni ini tumbuh dari keseimbangan antara nilai spiritual dan nilai sosial yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pemikiran Bourdieu, praktik seperti ter-ater juga dapat dipahami sebagai bagian dari habitus, yaitu sistem disposisi yang tertanam dalam diri masyarakat dan menjadi pedoman bertindak tanpa harus disadari. Dengan kata lain, tradisi ini membentuk pola perilaku sosial yang berulang, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan nilai toleransi secara alami. Dari sini tampak bahwa harmoni sosial masyarakat Madura tidak hanya dibangun melalui norma formal, tetapi juga melalui kekuatan simbolik budaya yang bernilai religius.

Di era modern yang ditandai dengan meningkatnya individualisme dan melemahnya hubungan sosial, tradisi ter-ater memiliki relevansi yang sangat penting. Ia menjadi pengingat akan pentingnya menjaga kehangatan sosial dan semangat berbagi di tengah kehidupan yang serba cepat dan kompetitif. Meski bentuknya dapat bertransformasi—misalnya melalui kegiatan sosial bersama atau pemberian makanan secara simbolik—nilai dasarnya tetap sama: memperkuat silaturahmi, menumbuhkan empati, dan menciptakan harmoni. Dalam konteks teori modal sosial Bourdieu, praktik ini memperkuat jaringan kepercayaan yang menjadi fondasi bagi kohesi sosial. Karena itu, melestarikan ter-ater



berarti mempertahankan mekanisme sosial yang mendukung perdamaian, solidaritas, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam wawancara bersama Windi, seorang warga Perumahan Bangkalan Indah yang beragama Kristiani, ia menyampaikan rasa syukurnya atas keberlangsungan tradisi ter-ater di lingkungan tempat tinggalnya. Menurutnya, tradisi ini menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan menumbuhkan rasa saling menghargai di tengah perbedaan keyakinan. Setiap kali ada momen hari besar Islam seperti Idulfitri atau Maulid Nabi, para tetangga Muslim selalu mengantarkan makanan ke rumahnya, dan ia pun membalas dengan hal serupa saat perayaan Natal. Bagi Windi, kebiasaan ini membuat hubungan antarwarga menjadi lebih dekat, menghilangkan sekat agama, dan memperkuat rasa kekeluargaan. Ia merasa tradisi ter-ater telah menjembatani perbedaan dan menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bertetangga di kompleks yang heterogen tersebut.¹⁴

Praktik ter-ater di Perumahan Bangkalan Indah menunjukkan bagaimana nilai Islam yang terinternalisasi dalam budaya lokal Madura mampu berfungsi sebagai modal sosial yang inklusif. Mengacu pada teori Pierre Bourdieu, jaringan sosial yang dibangun melalui praktik saling memberi ini menjadi sumber daya sosial yang memperkuat kepercayaan lintas identitas. Dalam konteks ini, ter-ater berperan sebagai media sosial yang menciptakan interaksi positif antara kelompok berbeda agama, sehingga meminimalisasi potensi konflik dan memperluas ruang harmoni sosial. Secara kultural, kebiasaan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tentang kebaikan kepada tetangga tidak hanya berhenti pada sesama Muslim, tetapi juga meluas kepada seluruh warga sebagai wujud nyata dari semangat rahmatan lil ‘alamin. Tradisi ter-ater dengan demikian menjadi representasi konkret dari bagaimana kearifan lokal berperan dalam membangun toleransi dan solidaritas sosial di masyarakat modern yang majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ter-ater masyarakat Madura merupakan bentuk nyata integrasi nilai Islam dengan kearifan budaya lokal yang memiliki kekuatan sosial luar biasa dalam menjaga toleransi dan menciptakan harmoni. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan berbagi makanan, melainkan simbol kepedulian, penghormatan, dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain di lingkungan sosial. Dalam perspektif Islam, ter-ater merepresentasikan implementasi ajaran Rasulullah SAW tentang pentingnya berbuat baik kepada tetangga, sebagaimana wasiat Jibril yang menegaskan nilai kemanusiaan universal dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sisi teori sosial, praktik ini mencerminkan apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai modal sosial — yakni jaringan kepercayaan dan hubungan timbal balik yang menjadi sumber kekuatan sosial suatu komunitas. Melalui ter-ater, masyarakat Madura membangun jembatan antarindividu lintas agama dan budaya, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkuat solidaritas yang melampaui sekat-sekat identitas. Temuan lapangan di Perumahan Bangkalan Indah, misalnya, memperlihatkan bagaimana tradisi ini tetap hidup di tengah masyarakat urban yang majemuk, bahkan menjadi perekat hubungan antara

¹⁴ Windi, “Interview Dengan Warga Non Muslim Tentang Tradisi Ter-Ater,” Oktober 2025.



umat Islam dan non-Muslim. Dengan demikian, ter-ater dapat dipahami sebagai mekanisme sosial berbasis budaya dan religiusitas yang mampu memelihara kohesi sosial, memperkuat nilai toleransi, serta meneguhkan semangat rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan masyarakat Madura kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- “Surat Al-Insan Ayat 8 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb.” September 15, 2018. <https://tafsirweb.com/11736-surat-al-insan-ayat-8.html>.
- “Surat Al-Ma’un Ayat 3: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed January 4, 2026. <https://quran.nu.or.id/al-ma'un/3>.
- Dollu, Emanuel Bate Satria, and Frans Bapa Tokan. “MODAL SOSIAL: Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur.” *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2020): 59–72.
- Holis, Khoirul, and Atik Silvia. “Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia: The Relation of Religion and Local Wisdom in Ter-Ater Tradition in Pamekasan, Indonesia.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (March 2024): 35–52. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702..>
- Mustabyirah, Mustabsyirah, Asri Asri, Musaddiq Musaddiq, and Yusuf Rahman. “Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, Dan Akhlak Terhadap Lingkungan.” *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 2025): 57–66. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3555>.
- Nasution, Octy Astrid, and Yohanes Bahari. “Kemiskinan Pada Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Diperkotaan: Perspektif Teori Habitus Oleh Pierre Bourdieu.” *Journal on Education* 7, no. 1 (August 2024): 4591–98. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7049>.
- NU Online. “9 Hadits Nabi tentang Tetangga.” Accessed January 4, 2026. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/9-hadits-nabi-tentang-tetangga-BKAiF>.
- Putri, Mas Fierna Janvierna Lusie, Dwi Septipane, Denti Sulistiawati, and Kornelia Efriana Mumung. “Peranan Masyarakat Dalam Mengembangkan Nilai Kearifan Lokal Di Suku Baduy.” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (October 2023): 1811–16. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5466>.
- Wardi, Moh Wardi Moh. “TRADISI TER-ATER DAN DAMPAK EKONOMI BAGI MASYARAKAT MADURA.” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2013, 40–57. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i2.30>.
- Zahroh, Fatimatuz, Moh Elman, Moh Ruddin, and Abdul Hakim. “Peran Tradisi Ter-Ater Dalam Teori Fungsionalisme Talcot Persons Terhadap Stabilitas Sosial.” *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, May 6, 2025, 975–88. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19216>.

